



ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK PERSPEKTIF SYEKH MUSTHAFA AL-GHALAYAINI DALAM KITAB 'IZHAH AL-NASYI'IN

Ulva Badi' Rohmawati
UNU Sunan Giri Bojonegoro
ulvabadi@sunan-giri.ac.id

Sitti Atiyatul Mahfudoh
IAI Al Khairat Pamekasan
siti.atiyah.m@gmail.com

Abstract: Moral decadence is one of things that is getting very serious attention today. Mainly moral decadence in adolescents. Hedonic lifestyle, free sex, alcoholic beverages, pornography, game addiction, and so on. The development of an increasingly modern era, with increasingly rapid technological sophistication, also has an impact on human behavior. Teenagers are most vulnerable to being affected because they are still in the stage of searching for identity. High curiosity, the desire to try new things, make them always interested in knowing new things that they have not known before. The sophistication of technology and an increasingly modern life style society sometimes makes teenagers misunderstanding that their actions are wrong. Therefore, it is very important to introduce, teach, and set an example for teenagers on how good morals and behavior should be. In the book of Izhah Al-Nasyi'in, Sheikh Mustafa Al-Ghalayaini has a good concept of moral education for teenagers. According to him, education is instilling the main character, noble character and great education in the souls of teenagers and watering them with useful instructions and advices, becoming traits that are embedded in the soul. So that the fruit appears in the form of the main deeds, goodness, good in working for the shake of nation. In the book of izhah Al-Nasyi'in, Sheikh Mustafa Al-Ghalayaini gives advice and encouragement to teenagers to become the main person. He hopes that moral education is embedded in the souls of teenagers so that they can shape the personality of teenagers who have good morals in accordance with the guidance of the Qur'an and hadith.

Keywords: *Morals, Teenagers, Sheikh Musthafa Al-Ghalayaini, 'Izhah Al-Nasyi'in*

Abstrak: Dekadensi moral menjadi salah satu hal yang mendapatkan perhatian sangat serius dewasa ini. Utamanya dekadensi moral pada remaja. Gaya hidup hedonis, seks bebas, minum minuman keras, pornografi, kecanduan game, dan lain sebagainya. Perkembangan zaman yang semakin modern, dengan kecanggihan teknologi yang semakin pesat, berimbas pula pada perilaku manusia. Remaja paling rentan terpengaruh dikarenakan jiwa mereka yang masih dalam tahap pencarian jati diri. Keingin tahuan yang besar, rasa ingin mencoba hal-hal baru, memuat mereka selalu tertarik dengan hal-hal baru yang belum mereka ketahui sebelumnya. Kecanggihan teknologi dan kehidupan masyarakat yang semakin modern kadang membuat sosok remaja kurang bisa mengerti dan memahami bahwa perbuatan mereka salah. Oleh karna itu sangat penting memperkenalkan, mengajarkan, dan memberikan teladan kepada remaja bagaimana seharusnya akhlak dan perilaku yang baik yang seharusnya mereka lakukan. Dalam kitab Izhah Al-Nasyi'in ini Syekh Musthafa Al-Ghalayaini mempunyai konsep yang bagus tentang pendidikan akhlak bagi remaja. Menurut beliau pendidikan adalah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa remaja dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat yang berguna, menjadi sifat yang tertanam dalam jiwa. Sehingga tampaklah buahnya yaitu berupa amal perbuatan yang utama, kebaikan, kesenangan bekerja untuk kepentingan tanah air dan bangsa. Dalam kitab izhah

Al-Nasyiin ini Syekh Musthafa Al-Ghalayaini memberikan nasehat dan dorongan semangat kepada pemuda agar menjadi pribadi yang utama. Beliau mengharapkan agar pendidikan akhlak itu tertanam dalam jiwa remaja sehingga dapat membentuk kepribadian remaja yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al- Qur'an dan hadist

Kata Kunci: *Akhlak, Syekh Musthafa Al-Ghalayaini, Tz'hab Al-Nasyi'in*

Pendahuluan

Al-Quran dan Hadist, secara normatif sudah membahas tentang pendidikan akhlak. Tinggal bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik tentang perkembangan anak maupun tentang sudah ada tinggal kita merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan baik yang menyangkut perkembangan anak manusia maupun tempat dilaksanakannya pendidikan itu.¹

Merupakan misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak. Allah berfirman dalam Al-Quran yang artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab : 21).²

Dalam konteks pendidikan, ayat tersebut diatas mengandung dua isyarat. *Pertama*, bahwa tujuan utama diutusnya nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. oleh karna itu perlu adanya pendidikan akhlak yang mulia. *Kedua*, beliau tidak membuang begitu saja tradisi baik yang berlaku di masyarakat setempat. Hal ini terlihat dalam penggunaan istilah “menyempurnakan” bukan “mengganti”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak beliau adalah “memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya pada tuhan dan mengakui bahwa Dia-lah pencipta, pemilik, pemelihara, pelindung, pemberi rahmat, pengasih dan penyayang terhadap segala makhlukNya.³

Sejarah agama menunjukkan bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai dengan menjalankan syariah agama itu hanya dapat terlaksana dengan adanya akhlak yang baik. Dengan demikian menunjukkan bahwa akhlak adalah aspek terpenting dalam agama Islam.

Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa, disebabkan akhlaknya yang baik. Dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa adalah karena kehilangan akhlak yang baik atau jatuh akhlaknya. akhlak bukan sekedar sopan santun, tata-krama yang bersifat lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari pada itu. seseorang yang berakhlak mulia, selalu melakukan kewajiban- kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan pada orang yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap tuhan yang menjadi hak tuhan, terhadap makhluk lain yang menjadi haknya, terhadap manusia yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap alam dan lingkungannya dan segala yang ada secara harmonis, dia akan menempati martabat yang mulia dalam pandangan ilmu. Dia menghiasi

¹ A. Mustofa, *Aklak Tasawuf* (Bandung : C. V. Pustaka Setia,2010),hlm.,20

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : C. V. Penerbit D iponogoro, 2006), hlm.,420

³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers,2010), hlm.,67



dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela, maka dia akan menempati kedudukan yang mulia secara objektif walaupun secara material keadaannya sangat sederhana.

Sebaliknya seseorang yang berakhlak buruk yang dalam masyarakat sering disebut tidak berakhlak, melanggar norma-norma kehidupan, bergelimang dalam keburukan dengan penyelewengan- penyelewengan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma- norma yang berlaku yang seharusnya ditaati, penuh dengan sifat-sifat tercela, merusak hak orang lain, tidak memberikan hak pada orang yang mempunyai, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakannya, maka secara objektif dia akan menempati kedudukan yang hina, walupun secara material dia dalam keadaan mewah dan serba lebih. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak menentukan kemuliaan seseorang.⁴

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa perlu upaya penanaman akhlak melalui pendidikan. Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas kepribadian dan menanamkan tanggung jawab. Oleh karena itu, jika berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik. Ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islamiah. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian. Oleh karena Islam memedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi. Di tinjau dari aspek pengamalannya, pendidikan akhlak Islam berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada didalam kerangka acuan norma-norma kehidupan.⁵ Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Beliau juga mengatakannya seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka bantailah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadist nabi yang mengatakan “ perbaikilah akhlak kamu sekalian”.⁶

Dari pendapat Imam Al-Ghazali tersebut jelas bahwasannya akhlak itu adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Disini menunjukkan betapa pendidikan akhlak itu perlu ditanamkan sehingga akan muncul pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist.

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rosulnya. Keadaan pembinaan akhlak semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah

⁴ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya ; Pustaka Islam, 1987), hlm.,12

⁵ M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), hlm.,22

⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din, juz III* (Kairo: Dar Al Kutub Al-Islami), hlm., 54



berkomunikasi dengan apapun yang ada didunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa baik atau buruk dengan mudah dapat dilihat melalui televisi, internet, faxmille, film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyangguhkan adegan maksiat, demikian pula produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.⁷

Dengan uraian tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh, terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu di rancang dengan baik, sistematis dan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan orang-orang yang baik akhlaknya. Pembentukan akhlak ini di lakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, fitrah, kata hati, nurani dan situasi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.⁸

Penelitian tentang pendidikan akhlak dalam kitab Kitab ‘Izhah Al-Nasyi’in Karya Musthafa Al-Ghalayaini sudah banyak dilakukan di antaranya:

1. Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab ‘Idhatu An-Nasyi’in Karya Musthafa Al-Ghalayaini” ditulis oleh Windya Anita Putri. Hasil Penelitian ini adalah memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ‘Idhatu An-Nasyi’in yaitu mengklarifikasikan akhlak menjadi dua yakni akhlakul karimah yang menuntun insan kepada sikap dan perilaku baik yang disebutnya dengan akhlakul karimah. Kedua adalah akhlak madzmumah yang menjerumuskan manusia untuk melakukan hal-hal yang merugikan manusia lainnya.
2. Penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Mustafa Al-Ghalayaini dalam Kitab ‘Idhotu An-Nasyiin ditulis oleh Ulfatun Ni’mah. Hasil Penelitian ini adalah Pendidikan merupakan usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak, Akhlak yang sudah tertanam tersebut harus disirami dengan bimbingan dan nasehat, sehingga menjadi watak atau sifat yang melekat dalam jiwa. Kriteria-kriteri sifat yang harus dimiliki oleh Peserta didik, yaitu berani maju, mempunyai sifat dermawan, mempunyai rasa kesabaran, keikhlasan dan kemuliaan jiwa. Hal ini merupakan konsep yang dibangun dari pendidikan Syaikh Musthafa al-Ghlayaini dalam kitab ‘Idhotun Nasyiin.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Remaja Studi Analisis Kitab ‘Izah An-Nāsyī’in Karya Syaikh Muṣṭafa Al-Gulāyainī” ditulis oleh Rafita Utari. Hasil Penelitian adalah Terdapat dua nilai-nilai karakter pada remaja, yaitu: sabar, keikhlasan, keberanian, agama, nasionalisme, kesederhanaan, tolong- menolong, berusaha dan tawakal, percaya diri. Kedua, penanaman nilai-nilai karakter pada remaja dalam kitab Kitab ‘Izah an-Nāsyī’in Karya Syaikh Muṣṭafa al-Gulāyainī. Terutama Syaikh Muṣṭafa al- Gulāyainī dalam kitab ‘Izah an-Nāsyī’in menggunakan beberapa metode diantaranya metode cerita, metode *biwar* atau percakapan, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah, metode nasihat, metode perintah dan larangan

⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm., 157

⁸ Ibid. hlm.,158



Kajian Teori

Pendidikan mempunyai beberapa istilah yang sangat populer di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dzib*, *riyadhab*, *irsyad* dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan mempunyai makna yang sama jika hanya disebutkan salah satunya. Sebab, salah satu istilah tersebut, sebenarnya mewakili istilah yang lain. Selanjutnya, untuk memperkuat pembahasan ini diperlukan pemetaan sebagai berikut:⁹ 'Athiyah al-Abrasyi menggunakan istilah *Al-Tarbiyah*. Menurutnya, istilah *al-Tarbiyah* mencakup keseluruhan aktifitas pendidikan mulai dari mempersiapkan individu untuk mencapai kehidupan yang lebih sempurna, meraih kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berfikir, mempertajam intuisi, giat belajar dan berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa serta mempertinggi keterampilan.

Kedua, *al-Ta'lim* tokohnya adalah Abdul Fatah Jalal. Menurutnya, istilah *Ta'lim* merupakan proses transmisi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi penyucian diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari hal yang bermanfaat dan hal-hal yang belum diketahhui.¹⁰

Ketiga, *Ta'dzib*. Tokohnya adalah Muhammad al-Naqib al-Attas. Menurutnya, istilah *ta'dzib* paling cocok dalam peristilahan pendidikan Islam karena konsep *ta'dzib* lebih mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maka atas dasar itulah, al-Attas lebih senang menggunakan istilah *ta'dzib* karena kata *ta'dzib* mencakup pada ilmu dan amal sekaligus. Sementara istilah *tarbiyah* ditujukan pada aspek-aspek kepemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, seperti *tarbiyatu al-Rabb* (Tuhan) dengan makhluknya. Istilah *tarbiyah* masih terlalu umum karena mencakup pada species selain manusia. Sedangkan istilah *ta'lim* cakupannya bahkan lebih luas. Istilah *ta'lim* merupakan pengajaran tanpa adanya pengenalan yang lebih mendasar dan cenderung diwarnai oleh filsafat sekuler barat.

Keempat, golongan yang menggunakan istilah *riyadhab*. Tokoh yang menggunakan istilah ini adalah Imam al-Ghazali. Menurutnya, ruang lingkup *riyadhab* terbatas pada fase anak-anak, sehingga disebut dengan *riyadhatu al-thfal* (pendidikan untuk anak-anak).

Pada dasarnya, keempat golongan ini memiliki peluang yang sama. Artinya, konsep yang diajukan memiliki keabsahan tersendiri selama konsep itu berada pada *frame*-nya masing-masing. Atau bisa jadi ditolak bila dihadapkan pada *frame* yang lain.¹¹

Syekh Musthafa Al-Ghalayaini memakai istilah *tarbiyah* dalam pendidikan. Dalam pandangan Syekh Musthafa Al-Ghalayaini pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan sangat berharga. Beliau mengutip pendapat al-Ghazali bahwa anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya di mana hatinya masih bening ibarat intan berlian yang belum tersentuh berbagai

⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), hlm.,10

¹⁰ Ibid.,hlm., 10-11

¹¹ Ibid., hlm.,22-24



macam corak dan warna. Bila sejak dini sudah dibiasakan mengerjakan hal-hal yang baik, maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula, begitu juga sebaliknya.¹²

Kata *akhlak*, menurut etimologi berasal dari bahasa Arab *akhlak* adalah kata yang berbentuk *mufrod*, jamaknya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku.¹³ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *akhlak* diartikan budi pekerti atau kelakuan.¹⁴ *Akhlak* dalam pendekatan terminologi, menurut al-Ghazali merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menimbulkan perbuatan yang bermacam-macam yang mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.¹⁵

Pendidikan itu adalah harus dilakukan sejak dini yaitu dengan menanamkan pendidikan yang mulia, budi pekerti yang luhur, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan jiwa anak bagaikan lilin yang lembek yang dapat dengan mudah diukir dalam bentuk apapun, atau bagaikan kamera *photo* yang mampu mencetak gambar yang di jepret melalui lensanya.¹⁶

Remaja merupakan generasi penerus bangsa. Mereka adalah tumpuan harapan untuk eksistensi bangsa di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, untuk mencapai hal tersebut mereka harus dibentuk menjadi pribadi-pribadi yang tangguh dengan moralitas dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan bangsanya.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan (Library Research) karena dalam mengumpulkan data bersumber dari buku, ensiklopedi, dan karya-karya tulis yang lain. Data dalam penelitian ini berasal dari dalam kitab Kitab 'Izhah Al-Nasyi'in Karya Musthafa Al-Ghalayaini tentang pendidikan akhlak

Hasil Dan Pembahasan

Musthafa bin Muhammad Salim al-Ghalayaini adalah nama lengkap Syekh Musthafa al-Ghalayaini. Musthafa al-Ghalayaini Dilahirkan di Beirut, Libanon.¹⁷ pada tahun 1303 H / 1886 M dan wafat pada tahun 1364 H / 1944 M.¹⁸ Sumber lain menyebutkan bahwa beliau dilahirkan di Beirut pada tahun 1885 M dan wafat pada tahun 1944 M.

Musthafa al-Ghalayaini memulai pendidikannya di Beirut yaitu kepada Syekh Muhyiddin al-Khayyath, Abdul Basith al-Fakhuri, Shaleh al-Rafi'i dan masih banyak yang lainnya. Pendidikan selanjutnya ke Universitas al-Azhar Kairo, Mesir.¹⁹ Setelah menyelesaikan studi di al-Azhar, Syekh

¹² Musthafa al-Ghalayaini, *'Izhah al-Nasyi'in*, hlm., 188

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1990), hlm. 120.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm., 20

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din, Juz III* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Islami), hlm., 52

¹⁶ *Ibid.*, hlm., 189

¹⁷ Libanon adalah sebuah negara republik di Asia barat daya. Di sebelah utara dan timur berbatasan dengan Suriah, di sebelah selatan berbatasan dengan Israel, dan di sebelah barat dengan Laut Merah. Luas: 10.230 km². Penduduk: 2.965.000 (1990). Bahasa: Arab (resmi). Agama: Islam (53%), Kristen (39%), Druze (7%). Ibu kota: Beirut. Mata uang: Pound Libanon (LL). (lih. Ensiklopedi Islam vol III: 95).

¹⁸ Musthafa al-Ghalayaini, *Jami' al-Durus al-Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), hlm. 4

¹⁹ Tim Lembaga Penelitian dan Studi Islam, *Guruku di Pesantren, Biografi Mu'allimin Kurikulum Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Perpustakaan Pondok Pesantren Sidogiri, 1999), hlm. 108



Musthafa al-Ghalayaini kembali ke Beirut dan mengajar di Universitas Umari, Maktab Suthani, fakultas Utsmani, fakultas Syari'ah dan lain sebagainya.²⁰

Karya-karya beliau adalah: *'Izhab al-Nasyi'in*, kitab ini berisikan nasehat-nasehat atau arahan-arahan bagi kaum muda (remaja) agar mereka menjadi pribadi-pribadi yang tangguh menyongsong masa depan yang penuh tantangan. *Kedua, Lubab al-Khiyar fi sirah al-Nabi al-Makhtar*, kitab ini membahas tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. *Ketiga, Al-Islam Rub al-Madaniyah*. *Keempat, Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, kitab ini membahas tentang berbagai macam permasalahan terkait tata Bahasa Arab yang diuraikan secara lengkap dan sistematis sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan. *Kelima, Nazharat fi al-sufur wa al-Hijab*.

Keenam, Al-Tsurayya al-Madhiyah fi al-Durus al-'Arudhiyyah, Kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah dalam menggubah syair. *Ketujuh, Uraij al-Zabr*, kitab ini berisikan himpunan kata bijak, karya beliau sendiri. *Kedelapan, Al-Rijal al-Mu'allaqat al-'Asyr*.²¹

Karakteristik Pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayaini

Pembahasan tentang pemikiran Musthafa al-Ghalayaini, penulis terlebih dahulu mencoba untuk melacak karakteristik pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayaini yang tertuang dalam karyanya, *'Izhab al-Nasyi'in*.

Karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sejak awal kemunculan peradaban Islam hingga sekarang sangat variatif dan berbeda-beda. Perbedaan tersebut karena dipengaruhi oleh *setting* sosio kultural, politik dan keagamaan yang selalu berkembang sehingga antara ciri khas sebuah pemikiran dengan keadaan sosial memiliki hubungan yang signifikan.

Pemikiran seseorang tidak terlepas dari pengaruh pengalaman pribadi seseorang itu sendiri. Hasan Langgulung, pada dasarnya pemikiran pendidikan Islam dapat digolongkan menjadi empat corak, yaitu:²²

- a. Corak pemikiran pendidikan yang pada mulanya berupa sajian dalam spesifikasi fiqh, tafsir, dan hadits, kemudian berkembang dan mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Corak pemikiran semacam ini diprakarsai oleh Ibnu Hazm (384-456 H) dengan sebuah karyanya yang berjudul *al-Mufasshal fi al-Milal wa al-Nihal*.
- b. Corak pemikiran pendidikan yang berorientasi pada sastra, seperti karya Abdullah bin al-Muqaffa (106-142 H) yang berjudul *Risalat al-Shahabah* dan al-jahiz (160-255 H) dengan karyanya yang berjudul *al-Taj fi al-Akhlak al-Muluk*.
- c. Corak pemikiran pendidikan yang berorientasi filsafat. Sebagai contoh adalah pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh orang-orang Mu'tazilah, Ikhwan al-Shafa dalam sebuah karya yang berjudul *Adab al-Mu'allim wa al-Rasail al-Ukhra fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Beberapa filosof yang menyediakan konsep pendidikan dengan

²⁰ Tim Lembaga Penelitian dan Studi Islam, *Guruku di Pesantren, Biografi Mu'allimin Kurikulum Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, hlm. 108.

²¹ Ibid.

²² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992), hlm.,123



- format ini antara lain adalah al-Kindi (w. 259H), al-Farabi (w. 339 H), Ibnu Sina (w. 432 H), al-Ghazali (w. 505 H), Ibnu Rusyd (w. 599 H), dan Ibnu Khaldun (w. 808 H).
- d. Corak pemikiran pendidikan yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak di atas, tetapi tetap berpegang teguh pada semangat al-Qur'an dan al-Sunnah.²³ Corak pemikiran model ini terlihat pada karya Muhammad bin Sahnun (w. 256 H) yang berjudul *Adab al-Mu'allim*, Burhan al-Din al-Zarnuji dengan karyanya, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, KH. Hasyim Asy'ari (w. 591 H) dengan karyanya, *Adab al-Mu'allim wa al-Muta'allim*, dan Syekh Musthafa al-Ghalayaini (1303-1364 H / 1886-1945 M) dengan sebuah karyanya, *'Izhab al-Nasyi'in*.

Jika merujuk pada tawaran Hasan Langgulung di atas, terlihat bahwa kitab *'Izhab al-Nasyi'in* dapat digolongkan pada corak pemikiran yang terakhir, yakni corak pemikiran yang berdiri sendiri dan berbeda dari ketiga corak sebelumnya. Hal ini didasarkan atas kandungan kitab *'Izhab al-Nasyi'in* yang tidak memuat pembahasan tentang spesifikasi fiqh, sastra, dan filsafat. Kitab ini semata-mata memuat nasihat-nasihat kepada para generasi muda (remaja) agar mereka menjadi pribadi-pribadi yang mapan, berwawasan luas, dan berakhlak terpuji.

Dalam penelusuran penulis, kitab ini merupakan wujud dari teori-teori yang dibangun oleh para intelektual lainnya baik yang beraliran sufistik maupun yang tidak. Pada sisi lain, karakter pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayaini dapat dikatakan menganut konsep al-Ghazali. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam kitab *'Izhab al-Nasyi'in* terdapat kutipan konsep al-Ghazali tentang anak didik.²⁴

Ciri khas yang paling menonjol dalam kitab *'Izhab al-Nasyi'in* karya Syekh Musthafa al-Ghalayaini ini adalah dalam penulisannya. Teknik penulisan kitab *'Izhab al-Nasyi'in* sedikit berbeda dengan kitab-kitab lain pada umumnya. Kitab ini disusun seperti halnya orasi dengan berbagai point yang menjadi tema pokoknya sekaligus dilengkapi dengan solusi-solusi dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik.

Analisis pendidikan akhlak bagi remaja perspektif Syekh Musthafa Al-Ghalayaini di dalam kita 'Izhab Al-Nasyi'in

Pandangan Syekh Musthafa Al-Ghalayaini tentang pendidikan adalah merupakan hal yang sangat penting dan sangat berharga. Beliau mengutip pendapat al-Gazali bahwa anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya di mana hatinya masih bening ibarat intan berlian yang belum tersentuh berbagai macam corak dan warna. Bila sejak dini sudah dibiasakan mengerjakan hal-hal yang baik, maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula, begitu juga sebaliknya.²⁵

Masih menurut beliau, sejatinya pendidikan itu adalah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa anak sejak dini. Karena jiwa seorang anak bagaikan lilin yang lembek yang dapat dengan mudah diukir dalam bentuk apapun, atau bagaikan kamera *photo* yang mampu mencetak gambar yang di jepret melalui lensanya.²⁶

²³ Ibid., hlm.123-129

²⁴ Musthafa A-Ghalayaini, *'Izhab al-Nasyi'in*, (Surabaya : al-Hidayah, t.t.),hlm.,188-189

²⁵ Musthafa al-Ghalayaini, *'Izhab al-Nasyi'in*,hlm.,188

²⁶ Ibid., hlm.,189



Remaja merupakan generasi penerus bangsa. Mereka adalah tumpuan harapan untuk eksistensi bangsa di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, untuk mencapai hal tersebut mereka harus dibentuk menjadi pribadi-pribadi yang tangguh dengan moralitas dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan bangsanya.

Dalam kitab izhah Al-Nasyi'in ini Syekh Musthafa Al-Ghalayaini memberikan nasehat dan dorongan semangat kepada pemuda agar menjadi pribadi yang utama. dalam kitab ini beliau mengharapkan agar pendidikan akhlak itu tertanam dalam jiwa remaja sehingga dapat membentuk kepribadian remaja yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al- Qur'an dan hadist.

Hal ini di perkuat juga dengan ucapan beliau dalam kitab ini tentang pendidikan yaitu :
"wahai kaum remaja, para pemuda dan puteri bangsa, biasakanlah melatih jiwa kalian sendiri untuk memiliki pribadi yang tinggi, disegani, dihormati dengan melaksanakan budi pekerti yang mulia, dan shalih majulah terus dan pantang mundur atau putus asa untuk mengejar ilmu pengetahuan yang berguna dan bermanfaat."²⁷

Dari berbagai uraian diatas maka sudah jelas betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian guna terciptanya pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. Membentuk kepribadian remaja yang tangguh dan berkualitas, tentu saja tidak terlepas dari konsep-konsep para ahli yang telah dirumuskan dalam berbagai karya tulis dan sedapat mungkin para praktisi pendidikan mengaplikasikannya dalam usaha nyata. Dalam hal ini, Syekh Musthafa Al-Ghalayaini (1303-1364H / 1886-1945M) telah merumuskan konsep-konsep membentuk kepribadian remaja yang berkualitas dan berakhlakul karimah dalam sebuah karya tulisnya yang berjudul "Izhah Al- Nasyi'in". Pemikiran Syekh Musthafa Al-Ghalayaini dalam kita 'izhah al-nasyi'in ini sangat relevan untuk diterapkan dimasa sekarang. Utamanya sebagai solusi dari pendidikan akhlak bagi remaja ditengah dekadensi moral yang semakin memprihatinkan. Pendidikan akhlak harus diterapkan guna mementuk pribadi remaja yang *berakhlaqul karimah* (berakhlak yang baik).

Kesimpulan

Pendidikan menurut beliau adalah menanamkan akhlak. Sehingga pendidikan akhlak bisa tertanam kuat dalam jiwa remaja. Dalam pandangan Syekh Musthafa Al-Ghalayaini pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting dan berharga. Beliau mengutip pendapat Al-Ghazali bahwa anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya dimana hatinya masih bening ibarat intan berlian yang belum tersentuh berbagai macam corak dan warna bila sejak dini sudah di biasakan mengerjakan hal-hal yang baik, maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula begitu juga sebaliknya.

Dalam kitab izhah Al-Nasyi'in ini Syekh Musthafa Al-Ghalayaini memberikan nasehat dan dorongan semangat kepada pemuda agar menjadi pribadi yang utama. dalam kitab ini beliau mengharapkan agar pendidikan akhlak itu tertanam dalam jiwa remaja sehingga dapat membentuk kepribadian remaja yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al- Qur'an dan hadist.

Dalam upaya membentuk kepribadian remaja agar menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, mapan, dan bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya harus dimulai sedini mungkin dengan menanamkan akhlak dalam jiwa mereka sehingga meresap dengan sempurna dan tertanam kuat dalam jiwa mereka. Karena jiwa seorang anak bagaikan lilin yang lembek yang dapat dengan mudah diukir dalam bentuk apapun, atau bagaikan kamera photo yang mampu mencetak gambar

²⁷ Ibid. hlm.,192



yang dijepret melalui lensanya. Ending dari penanaman nilai-nilai tersebut adalah terimplementasikannya nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. Bandung : C. V. Pustaka Setia, 2010
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2007
- Al-Ghalayaini, Musthafa, *Iz'hab al-nasyi'in*. Surabaya: al-hidayah, t.t
- _____, *Jami' al-Durus al-Arabiyah* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : C. V. Penerbit Diponegoro, 2006
- Djatnika, Rachmat, *Sistem etika islam (akhlak mulia)*, Surabaya ; Pustaka Islam, 1987
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Balai Pustaka, 1990
- Habibullah, M. R., Nihayah, H., & Imamah, H. (2020). *Pendidikan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Bendung Jetis Mojokerto*. AL-AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, 2(2), 35-48. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i2.335>
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, juz III. Kairo: Dar Al Kutub Al-Islami, t. t
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992
- Tim Lembaga Penelitian dan Studi Islam, *Guruku di Pesantren, Biografi Mu'allifin Kurikulum Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*. Pasuruan: Perpustakaan Pondok Pesantren Sidogiri, 1999
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2008
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Pers, 2010
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* , Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1990

